BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan salah satu program pendidikan dengan proses pembelajaran lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa,

> proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaranyang digunakan saat ini yakni proses pembelajaran yang mengutamakan pada proses peserta didik memeroleh pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif serta menyenangkan guna menumbuhkan kreativitas serta motivasi siswa terhadap suatu pembelajaran sehingga siswa memeroleh pengetahuan dengan baik. Marwiyah dkk, (2018:218) menegaskan bahwa,

> implementasi kurikulum 2013 lebih diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya dengan basis bagaimana melahirkan karakter mulia pada setiap pribadi peserta didik dan berorientasi pada kinerja yang produktif, kreatif, aktif, dan inovatif, melalui penguatan dan mengamalan nilai-nilai spiritualitas keagamaan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran yang relevan saat ini yakni meneka nkan pada pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan suatu pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa dibimbing untuk selalu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan/gagasan/ide.

Ilmu Pengetahauan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melatih siswa dalam mengasah kemampuan berpikir secara kritis, logis dan sistematis. Muatan pelajaran IPA yang berisikan pengetahuan-pengetahuan mengenai kondisi dan gejala yang terjadi pada lingkungan dapat melatih sikap kritis, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan di dalam muatan pelajaran IPA terdapat berbagai macam bentuk peristiwa dan gejala-gejala alam yang sering ditemukan pada kegiatan sehari-hari misalnya, materi mengenai pertumbuhan dan perkembangbiakkan, siklus air, kalor, suhu dan lain sebagainya merupakan materi yang diambil langsung dari kehidupan sehari-hari siswa. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sujana (2014) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu pengetahuan yang memelajari tentang alam beserta isinya berdasarkan pengkajian dari para ahli secara teliti. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa IPA bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan mengenai alam beserta isinya, namun juga dapat melatih sikap kritis, logis dan sistematis melalui tindakan pengkajian suatu peristiwa atau objek untuk memeroleh suatu pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannnya. Melalui pembelajaran IPA, kemampuan berpikir kritis dan kepekaan terhadap lingkungan disekitar akan menjadi lebih kuat sebagai bekal

dalam mengarungi perkembangan zaman dan sekaligus dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas diri maupun lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPA dapat membangun kemampuan siswa di dalam berpikir kritis melalui tahapan-tahapan pembelajarannya, namun nyatanya pembelajaran IPA belum dipahami sebagai pembentuk sikap kritis siswa. Komponen-komponen atau muatan pelajaran IPA masih dianggap sebagai bahan ajar yang harus dibelajarkan pada siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran yang hanya membahas materi ajar yang telah tersedia pada buku tanpa diikuti adanya suatu pembuktian terhadap peristiwa-peristiwa yang relevan untuk dibuktikan oleh siswa secara langsung untuk membentuk rasa ingin tahu siswa secara mendalam terhadap suatu peristiwa atau gejala yang ada di alam. Pembahasan muatan pelajaran IPA dilakukan dengan hanya membaca buku atau berdasarkan pengalaman orang lain serta dijadikan sebagai penentu pemahaman siswa terhadap suatu muatan pelajaran IPA dapat menjadikan IPA hanya sebatas pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sebagai penentu hasil belajar tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap muatan pelajaran IPA.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V di Gugus I Kecamatan Bulelengpada tanggal 16 Oktober sampai dengan 19 Oktober 2019, diperoleh hasil bahwa di dalam proses pembelajaran terjadi permasalahan di dalam pada memunculkan kembali ingatan siswa mengenai pelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya. Sebagian guru menyatakan bahwa ingatan siswa akan cenderung lemah apabila pembelajaran yang diberikan dirasa sulit untuk dipahami oleh siswa dan diperburuk oleh sedikitnya waktu yang tersedia. Selain itu, siswa lebih banyak mengandalkan pembelajaran di sekolah dan tidak melakukan

pengulangan di luar sekolah dan hal tersebut dibuktikan dengan pengalaman guru selama mengajar yakni apabila guru melakukan pengulangan terhadap materi yang dibelajarkan sebelumnya pada kurun waktu tertentu siswa terkadang kesulitan dalam memunculkan ingatannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran pada tiga sekolah dasar di Gugus I Kalibukbuk pada tanggal 21, 24 dan 30 Oktober 2019, diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran belum tercipta suasana belajar bermakna. Kesempatan siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri belum berjalan secara maksimal. Siswa lebih banyak menggunakan hapalan daripada memahami maksud materi pelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan seringnya siswa membuka buku catatan ketika diberikan suatu pertanyaan atau soal latihan. Pembelajaran hanya membahas materi yang terdapat di dalam buku pegangan dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang diberikan. Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi, tanya jawab serta kegiatan berkelompok. Penggunaan metode pembelajaran berkelompok yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif, hal tersebut dikarenakan pada saat pengerjaan tugas hanya siswa yang pintar dan aktif yang akan mampu memecahkan masalah yang diberikan, sedangkan siswa lain di dalam kelompok hanya mengandalkan siswa tersebut dan tidak ikut berperan dalam kegiatan kelompok.

Selain berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pentingnya membahas permasalahan IPA di dalam pendidikan diperkuat dengan studi dokumen yang telah dilakukan di Gugus I Kecamatan Buleleng pada siswa

kelas V diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran IPA siswa kelas V masih perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian tengah semester yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1Hasil Penilaian Tengah Semester Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Buleleng

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Nilai Rata-rata IPA
1	SD Negeri 1 Kalibukbuk	13	65	6	7	62,31
2	SD Negeri 2 Kalibukbuk	19	68	5	14	63,42
3	SD Negeri 3 Kalibukbuk	26	68	10	16	61,92
4	SD Negeri 4 Kalibukbuk	40	68	15	25	61,88
5	SD Negeri 1 Anturan	37	65	19	18	61,22
6	SD Negeri 2 Anturan	21	68	7	14	60,71
7	SD Negeri 3 Anturan	37	65	18	19	61,22
8	SD Triamerta	24	70	9	15	60,42
Total				**89**	**128**	**61,64**
Persentase				**41 %**	**59 %**	**-**

(Sumber: Dokumen Penilaian Tengah Semester IPA Siswa Kelas V pada Semester Ganjil di Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2019/2020)

Berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester siswa kelas V di Gugus I Kecamatan Buleleleng Tahun Ajaran 2019/2020 didapatkan bahwa, hasil Penilaian Tengah Semester pada mata pelajaran IPA siswa kelas V masih belum maksimal. Belum maksimalnya hasil belajar siswa, dibuktikan dengan persentase siswa yang belum tuntas sebanyak 59 % dengan jumlah siswa sebanyak 217 orang, didapatkan setengah dari jumlah siswa tersebut masih belum memenuhi

Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata hasil penilaian tengah semester sebesar 61,64. Sesuai dengan pedoman acuan patokan (PAP) skala lima menunjukkan bahwa rata-rata 61,64 berada pada kriteria rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta studi dokumen yang telah dilakukan diperoleh permasalahan utama pada pembelajaran di Gugus I Kecamatan Buleleng yakni pada hasil belajar IPA siswa yang rendah serta penerapan kegiatan belajar bermakna belum dilakukan secara maksimal pada proses pembelajaran. Model pembelajaran *Connecting Reflecting Extending* (CORE) berbasis *Science Environment Technology Society* dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan. Penggabungan antara model pembelajaran CORE dengan berbasis pendekatan SETS, dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna karena siswa dapat memanfaatkan dan menggunakan pengalaman maupun lingkungan sebagai pembelajaran dan siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dengan pembelajaran berpusat pada siswa dan lebih menekankan pada poses dan produk siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Model pembelajaran ini menuntun siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara sistematis dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru melalui kegiatan berkelompok. Pendekatan SETS (*Science Environment Technology Society*) merupakan suatu pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mampu menghubungkan dan memanfaatkan pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Karakteristik

pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan aktif pada model pembelajaran CORE berbasis SETS tentu dapat memaksimalkan hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan Model Pembelajaran CORE berbasis SETS dapat menuntun siswa dalam melakukan kegiatan belajar bermakna dengan siswa mengonstruksi pengetahuan mereka dan membangun konsep mereka sendiri sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik melalui pengalaman dan pemanfaatan lingkungan sekitar dalam kegiatan belajar.

Sesuai dengan pendapat Calfee, *et al* (dalam Hidayati dan Sutanto, 2018) menyatakan bahwa yang dimaksud pembelajaran model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk merancang dan membangun pengetahuan siswa sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organization*) pengetahuan yang baru dengan pengetahuan lama, memikirkan atau menganalisis pengetahuan yang telah diperoleh (*reflecting*) serta memperluas pengetahuan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*). Melalui penerapan model pembelajaran CORE guru dapat membiasakan dan melatih siswa untuk melakukan segala sesuatu secara sistematis, logis dan kritis terhadap suatu pengetahuan. Ahmad Binadja (dalam Riwu dkk, 2018) menyatakan bahwa pendekatan SETS merupakan pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan sains, teknologi, lingkungan dan masyarakat secara integratif. Pendekatan ini bertujuan agar pebelajar tidak hanya terfokus pada materi pembelajaran namun juga harus memperhatikan kehidupan di sekitar dan mampu memanfaatkan bahkan mengembangkan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekitar.

` Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) Berbasis *Science Environment Technology Society* (SETS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan beberapa permasalahan. Berikut merupakan permasalahan yang didapatkan, yakni.

1.2.1 Pembelajaran IPA belum dipahami sebagai pembentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2.2 Proses pembelajaran belum tercipta suasana belajar bermakna

1.2.3 Kesulitan di dalam memunculkan kembali ingatan mengenai materi yang pernah diberikan sebelumnya.

1.2.4 Siswa lebih banyak menggunakan hapalan daripada memahami maksud materi pelajaran.

1.2.5 Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi, tanya jawab serta kegiatan berkelompok pada saat proses pembelajaran.

1.2.6 Penggunaan metode pembelajaran berkelompok yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif.

1.2.7 Pembelajaran hanya membahas materi yang terdapat di dalam buku pegangan dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang diberikan.

1.2.8 Masih terdapat siswa yang memperoleh nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) rendah dalam pembelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang diperoleh, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan waktu penelitian, pembatasan masalah pada penelitian yakni terbatas pada rendahnya hasil belajar IPA pada penilaian tengah semester siswa kelas V dan belum terciptanya suasana belajar bermakna pada proses pembelajaran pada pembelajaran IPA siswa kelas V di Gugus I Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah penelitian yakni apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbasis *Science Environment Technology Society* (SETS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbasis *Science Environment Technology Society* (SETS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan terdiri dari 2 jenis manfaat yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut merupakan pemaparan kedua jenis manfaat hasil penelitian.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian yang akan dilakukan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran guna meningkatkan partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipergunakan telah berpedoman pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah buktikan secara empiris, sehingga teori dan hasil penelitian yang digunakan sebagai pedoman dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yakni merujuk pada manfaat dari hasil penelitian setelah dilakukannya penerapan model yakni sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbasis *Science Environment Technology Society* (SETS), siswa dapat melatih kemampuan berpikir secara kritis, logis dan sistematis sekaligus mengembangkan kemampuan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor di dalam pembelajaran.

1.6.2.2. Bagi Guru

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi atau pengetahuan baru di dalam memilih model pembelajaran guna melaksanakan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi sekolah untuk meningkatkan kualitas melalui pengambilan keputusan dan mendukung tercapainya kurikulum yang telah direncanakan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi di dalam mengadakan suatu penelitian berdasarkan persamaan variabel maupun komponen lain di dalam penyusunan laporan penelitian.